

TUGAS AKHIR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ARSITEKTUR

KONSERVASI KAWASAN SEGITIGA
“ STASIUN - BENTENG - GEDE (SBG) ”
KOTA SOLO



Diajukan sebagai Pelengkap dan Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun oleh :
Munirwanto
D 300 050 030

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. PENGERTIAN JUDUL

Pengertian judul : ‘ KONSERVASI KAWASAN SEGITIGA Stasiun - Benteng - Gede (SBG) KOTA SOLO ‘ adalah sebagai berikut :

- Konservasi : Pelestarian suatu bangunan kuno dengan menghilangkan bangunan baru dan menambah fungsi baru yang lebih sesuai.(Danis Woro M, peranan swasta dalam penataan ruang kota, Bandung 1990)
- Kawasan : - Daerah tertentu yang bagian-bagiannya terdapat hubungan tertentu.
- Daerah tertentu yang terikat (terkena) peraturan khusus pabean. (balai pustaka "Kamus Bahasa Indonesia"1988)
- Segitiga : Bentuk/bidang yang membentuk elemen atau menghubungkan antara elemen yang sangat kuat (Wjs. Porwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, 1985)
- (SBG) : Merupakan singkatan dari Stasiun Kota - Benteng Vastenburg - Pasar Gede (penulis,2009)
- Kota : Tempat berkumpul
(balai pustaka"Kamus Bahasa Indonesia"1988)
- Solo : Salah satu Kota di Propinsi Jawa Tengah yang berada di tengah-tengah Pulau Jawa

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian "Konservasi Kawasan Segitiga (SBG) Kota Solo" adalah suatu kawasan yang dirancang guna melindungi dan melestarikan bangunan kuno agar tidak hancur karna kurang perhatiannya, dengan menambahkan fasilitas ruang hijau dan tempat tujuan wisata.

1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1. Solo Sebagai Kota Kuno

Masyarakat Kota Surakarta atau sering disebut sebagai “Wong Solo” memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu halus prilakunya dan lembut tutur katanya. Selain itu hasil karya seni bangunannya juga mampu menghadirkan kekaguman bagi para generasi abad XXI sekarang. Dahulu kala, Kota Surakarta memiliki tempat terkenal dan nyaman. Masih segar dalam ingatan kita akan keindahan legendaris Taman Jurug, Taman Sriwedari, Taman Balekambang dan Taman Tirtonadi.

Kota Solo yang berusia lebih dari 500 tahun adalah salah satu kota tua di Indonesia yang turut mengiringi sejarah peradaban Jawa. Akan tetapi, terutama pada satu dekade ini Kota Surakarta nyaris tidak memiliki struktur yang kuat untuk melestarikan peninggalan sejarah yang berupa bangunan ataupun tempat-tempat yang dulu digunakan sebagai simbol jati diri kota. Dari sekitar berpuluh-puluh bangunan kuno, saat ini beberapa saja yang keadaannya masih tampak bagus.

Surakarta, kota yang mempunyai beberapa sejarah yang kuat, keberadaan Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran sebagai pendongkrak dan daya tarik baik pariwisata maupun budaya yang banyak terkandung di dalamnya. Sebuah jaringan yang menghubungkan dan saling berkerterkaitan dengan elemen-elemen yang bergerak ataupun berhenti. Pola yang diterapkan oleh bangsa Kolonial saat menduduki Kota Surakarta banyak membuat pola hubungan antar ruang yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dan kegiatan perekonomian.

Dalam jangka waktu kedepan dan sekarang Kota Surakarta telah menjadi kota yang tertata dan berstruktur sehingga mempermudah pemerintah dalam mengelola dan mengembangkannya. Terjalinnya hubungan yang erat pada jaman dahulu dapat dilihat dari keberadaan tempat perbelanjaan, tempat peribadahan dan kantor-kantor peninggalan Kolonial, meskipun terjadi perubahan tidak secara signifikan atau merubah seluruh dari bentuk.

Dengan adanya instrumen internasional untuk melindungi, melestarikan dan mengembangkan budaya dan pengetahuan tradisional, peserta konferensi *World Heritage Cities* (WHC) yang melibatkan 35 negara, merekomendasikan segera dibentuk instrumen internasional tersebut di bawah naungan *World Intellectual Property Organization* (WIPO). Selain itu, juga mendesak negara-negara yang saat ini belum meratifikasi Konvensi Unesco tentang perlindungan warisan pusaka budaya, segera meratifikasi kekayaan warisan pusaka budaya masing-masing, guna menjamin kelestarian warisan pusaka milik negara atau kota masing-masing.

Rekomendasi peserta Konferensi WHC tersebut, dituangkan dalam dokumen Deklarasi Solo sebagai titik akhir konferensi yang dilangsungkan di Solo selama tiga hari hingga Selasa (28/10). Kenyataan selama ini menunjukkan, jelas Sekretaris Jenderal *Organization World Heritage Cities* (OWHC), Denis Ricard, menyampaikan hasil Konferensi WHC, banyak kota di dunia, belum memperhatikan warisan pusaka budaya milik kota bersangkutan. Di sisi lain, instrumen internasional untuk melindungi, melestarikan, dan mengembangkan warisan pusaka budaya masih kurang memadai, sehingga kondisi semacam itu cukup merisaukan. Konferensi WHC di Solo ini, memiliki nilai strategis, sekaligus sebagai perjuangan awal dalam upaya melindungi, melestarikan dan mengembangkan warisan pusaka budaya. Satu hal amat penting dalam konferensi tersebut, tambahnya, semua peserta Konferensi WHC di Solo bersepakat untuk mengakui keragaman budaya dan pemahaman multibudaya yang merupakan landasan untuk menciptakan dunia yang harmonis.

Budaya, jelasnya, memiliki totalitas nilai-nilai kemanusiaan, pikiran kreatif, dan hasil karya yang merupakan kekuatan mendasar membentuk masa depan. Terlebih melihat perkembangan kota-kota di dunia yang semakin rumit, menurut Denis Ricard, pengembangan ke depan mesti memperhatikan keseimbangan warisan budaya sebagai aset yang bersanding dengan kepentingan ekonomi atau yang lain. Dia mengakui, sebagai wadah kota-kota pusaka di dunia, OWHC, belum bisa memberikan bantuan berupa pendanaan

bagi kota-kota anggotanya dalam upaya melindungi, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya.

1.2.2. Pentingnya Revitalisasi dan Konservasi Kota Surakarta

Kehidupan masyarakat dan penguasa di Surakarta dalam masa sebelum kemerdekaan (1945), membentuk suatu sistem (keterkaitan). Sistem tersebut tidak saja pada sistem pemerintahan kerajaan, akan tetapi berbaur dan saling mempengaruhi dengan orang-orang Belanda, Eropa, Cina, Arab maupun dari luar Kota Surakarta yang didatangkan sebagai tenaga kerja. Sistem kehidupan ini berproses dari tahun 1746 sampai 1945, sehingga membentuk sebuah tatanan yang mengakibatkan terbentuknya struktur kota.

Unsur-unsur Kota Surakarta, yang berdirinya untuk kepentingan perikehidupan kolonial Belanda, berkembang dalam kelompok :

1. Kampung Baru

Meliputi Benteng Vastenburg, kantor Residen, Gereja St. Antonius, Bunderan, Sekolah lanjutan MULO (*meer Ungeberd Leger Onderwis*), Bioskop, kantor Pos, *javace Bank*, matkas Militer, Apotek dan Penjara.

2. Kampung Eropa Jebres

3. Komplek Vila Park Banjarsari

4. Komplek lapangan Pacuan Kuda Manahan

5. Komplek Stasiun Purwosari

6. Komplek perbelanjaan di Pasar Gede

7. Komplek Stasiun Solo Kota

8. Komplek rumah dinas Asisten Residen di Penumping

Pada masa pemerintahan kerajaan di Surakarta, unsur-unsur Belanda membentuk sistem berdasarkan kepentingan mereka. Benteng Vastenburg berperan sebagai pusat pertahanan, Pasar Gede sebagai pusat perdagangan dan Stasiun Solo Kota sebagai jalur transportasi pada masa lalu.

Bangunan kolonial di Kota Surakarta sangat banyak, rusak dan mulai hancur. Salah satu contohnya adalah tidak terawatnya situs bangunan Benteng Vastenburg dan Stasiun Solo Kota. Peninggalan ini dahulu berkaitan dengan

keberadaan Kraton Kasunanan dan rumah Gubernur Belanda (kantor Balaikota) di kawasan gladak.

Kota Surakarta, sebagai salah satu bekas kerajaan terbesar di Pulau Jawa, dapat dikatakan sebagai pusat kebudayaan Jawa. Predikat tersebut dilihat dari peninggalan - peninggalan yang sampai saat ini masih dapat dilihat dan tidak dapat ditemukan di daerah lain. Peninggalan-peninggalan tersebut berupa bangunan-bangunan kolonial, merupakan bangunan yang mempertahankan keberadaannya dan di plihara sebagai bukti dari perjuang sejarah. Pada perkembangannya, bangunan-bangunan sejarah tersebut merupakan aset Pariwisata potensial.

Pemerintah Dati II Jawa Tengah sangat mengandalkan daerah Surakarta sebagai pusat pengembangan Pariwisata di Kawasan A, yang meliputi eks. Karisidenan Surakarta, Kedu, Semarang, mengingat wilayah regional Surakarta mempunyai modal dasar historis dan fisik yang dikenal masyarakat luas, diantaranya dengan adanya Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Kedua Kraton yang berada di pusat kota dengan kebudayaan jawa yang masih terjaga kelestariannya merupakan daya tarik tersendiri bagi kehadiran Wisatawan, baik lokal maupun manca. Di samping lokasi-lokasi menarik lainnya, baik di dalam maupun di luar Surakarta.

1.2.3. Potensi Kawasan Segitiga SBG Sebagai Bangunan Konservasi

Posisi letak strategis Stasiun Solo Kota, Benteng Vastenburg, dan Pasar Gede dahulunya sangat memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat khususnya, di samping adanya jalur transportasi, perkantoran, dan pusat perdagangan menjadikan hubungan segitiga yang saling berhubungan ini terpola dengan sangat baik. Potensi yang ada di dalamnya juga berpengaruh dalam kemajuan kota itu sendiri. Kebijakan Keraton Surakarta menjadikan area Kraton sebagai daerah *Non Vahicle* atau *Zero Potition* dengan tujuan mengembalikan kawasan Kraton sebagai fungsi utamanya yaitu sebagai area sakral dari Kraton Surakarta Hadiningrat. Sementara untuk fungsi pendukung sebagai area wisata budaya, sebatas tidak mengganggu fungsi utamanya. Sebagai usaha pelestarian atraksi budaya, maka

area publik dibatasi sampai pada alun-alun lor saja, untuk selebihnya maka hanya penghuni Kraton dan wisatawan saja yang bisa memasuki kawasan tersebut.

Potensi itu lah yang menjadi daya tarik area-area yang berdampingan dengan Kraton, pola yang terjalin dengan baik satu sama lainnya dan berada di jantung kota. Ragam kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan selain berwisata adalah berbelanja, pasar-pasar tradisional yang banyak tersebar di kota Surakarta hanya ada satu yang di tuankan yaitu Pasar Gede. Sebagai pusat perdagangan yang dahulu didirikan oleh bangsa Belanda untuk menunjang kebutuhan pokok masyarakat kolonial, dan sekarang menjadi jantung pasar di Kota Surakarta. Dalam perdagangan tidak tertinggal masalah transportasi, karena pada umumnya sarana transportasi menjadi sangat vital dalam dunia perdagangan dan menjadi sangat erat kaitanya.

a. Stasiun Solo Kota

Kota Solo yang hanya memiliki luas area administratif sebesar 4404,05 ha. Keberadaan jalur kreta pada masa lalu dan sekarang, digunakan sebagai penghubung kota Solo dengan kota lainnya. Secara geografis kota Solo berada di tengah (central) dari beberapa wilayah karanganyar, sukoharjo, sragen, boyolali, klaten. Masa lalu kota Solo menjadi kota dagang atau bisnis. Para pedagang dari wilayah Soloraya datang ke Solo dengan menggunakan transportasi kota. Dan sampai sekarang jalur kereta itu masih ada begitu juga kereta feeder yang masih bertahan sebagai penghubung tanpa henti, begitu juga Stasiun Solo Kota yang dulunya sebagi stasiun pertama yang berada di tengah kota. Dalam hal aplikasi transportasi yang terintegrasi dan ramah bagi lingkungan. Kota yang sangat dinamis ini perlu menjadi pelopor dalam hal tata kota. Setelah berhasil menata kota mulai dari penataan pedagang kaki lima (PKL), kawasan hijau Balekambang, City Walk. Kota ini memilki potensi yang beragam. Namun, dari potensi yang ada di kota ini belum di upayakan secara optimal. Salah satu potensi Solo itu adalah kota ini memiliki jalur kereta di dalam kota. Menurut

sejarahnya di Solo masa lalu berupa jalur kereta dalam kota. Maka sayang sekali jika potensi ini tidak di manfaatkan. Upaya yang perlu dilakukan mendatang yaitu dengan membangkitkan kembali (*recycle*) konsep transportasi kota masa lalu yaitu dengan menggunakan Trem. Trem merupakan kereta yang memiliki rel khusus di dalam kota, dengan trem yang berselang dengan waktu beberapa menit berangkat, merupakan solusi untuk kemacetan. Trem mampu menghubungkan tempat-tempat strategis di kota. Beberapa tempat strategis yang ada di Solo itu diantaranya Manahan, kota barat (Solo paragon), bandara Adisumarmo, Jalan Slamet Riyadi, Pasar Klewer, Balaikota, Pasar Gede, Kampus, Taman Jurug. Seperti trem yang sudah di adopsi di negara Paris dalam mengatasi masalah kemacetan dan kesemrawutan kota.

b. Benteng Vastenburg

Saat ini bangunan Benteng Vastenburg, benteng peninggalan jaman Belanda, yang berlokasi di ujung Jalan Jendral Sudirman Solo dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Di lokasi ini orang enggan masuk ke dalamnya karena di lokasi tamannya telah dipagari seng dengan rapat. Kawasan ini kesannya tertutup untuk publik. Kondisinya sangat memprihatinkan, di dalam pagar seng kini banyak hewan berkeliaran. Taman itu kini menjadi taman rumah para hewan. Kondisi benteng sendiri tidak terawat dan temboknya mulai mengelupas dan pecah-pecah. Parit-paritnya ditumbuhi rumput liar dan temboknya ditumbuhi lumut. Benteng itu mirip nenek tua reot dan keriput yang sedang berjalan terbungkuk-bungkuk di tengah kota. Situasi saat ini memang sedang panas berkaitan dengan keberadaan Benteng Vastenburg. Persoalan Benteng Vastenburg sebagai cagar budaya kini meruncing dan menjadi rebutan budayawan Solo dan investor yang akan membangun hotel modern di dalamnya. Benteng Vastenburg yang menempati luas sekitar 31.533 m² itu kini menjadi bahan pergunjungan karena statusnya sebagai cagar budaya yang

seharusnya dilindungi sesuai dengan UU No 5 Tahun 1992 tentang Perlindungan Cagar Budaya, dikuasai oleh investor yang ingin menghancurkannya. Pada, 10 November 2008, puluhan budayawan Solo menggelar aksi untuk merebut cagar budaya tersebut dari tangan investor. Saat ini masih terjadi tarik-ulur menyikapi rencana pembangunan hotel tersebut. Pemerintah belum mengeluarkan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) karena tekanan masyarakat. Mufti Rahardjo, seorang pengamat budaya di Kota Solo, sangat menyayangkan rencana pembangunan hotel oleh investor tersebut. Seharusnya bangunan yang mendapat perlindungan sebagai cagar budaya itu dikonservasi, dipreservasi dan direvitalisasi sehingga tidak kehilangan nilai historisnya.

c. Pasar Gede

Pasar Gede, salah satu sudut Kota Solo yang masih tersisa sebagai artefak bangunan kota lama dan menjadikan ciri khas peninggalan Kerajaan Mataram adalah Pasar Gede. Situs itu bila dilihat secara komprehensif, baik dari sudut pandang sejarah maupun lanskap tata ruang kota, telah berekspresi memasuki tiga dimensi ruang dan waktu (masa kerajaan, pasca-kolonial, dan kemerdekaan) untuk kepentingan struktur-fungsional pasar. Secara struktural, bangunan pasar Gede berada pada kesatuan ekologi kultural (situs sakral pasar candi) sebagai bagian dari bangunan *njobo keraton* (luar kraton), yaitu pasar gede, tugu pemandangan ndalem, gapura gladhag, gapura pamurakan, alun-alun, masjid agung, pagelaran dan *siti (hi)nggil*. Sementara dikaji secara fungsional memang sejak dahulu juga sudah berfungsi sebagai pasar transaksi model Jawa. Sebagai peninggalan sejarah, Pasar Gede berhasil menapakkan jejak masa lampainya pada tiga kategori fakta, yaitu artefak (seni arsitektur bangunannya sendiri), *social fact* karena pasar sebagai tempat interaksi sosial (*gedhe kumandange*), dan mantifact melambangkan sakral-magis karena melahirkan konsep dasar pasar candi. Oleh karena itu, Pasar Gede akan senantiasa

dikenang sepanjang masa oleh masyarakat Solo karena mengandung nilai memori-kolektif yang melekat di hati rakyatnya. Pasar Gede merupakan salah satu bangunan gaya arsitektur Jawa-kolonial, karya **Herman Thomas Karsten** yang juga merancang banyak bangunan di Jawa tengah, termasuk Pasar Johar Semarang. Karsten amat membanggakan Pasar Gede hasil rancangannya. Dan arsitektur Pasar Gede acap kali dikutip oleh banyak peneliti arsitektur asing. Pasar itu pernah terbakar pada tahun 1948 dan selesai dibangun kembali tahun 1954. Pasar Gede merupakan salah satu tujuan wisata, terutama wisatawan domestik. Bangunan semacam ini memiliki nilai-nilai filosofi bangunan Jawa

1.2.4. Kebijakan Pemerintah Kota Solo tentang Konservasi Bangunan Cagar Budaya

Dalam kaitanya dengan pelestarian nilai-nilai historis tinggi, terdapat juga seruan ICOMOS yang tertuang dalam piagam baru. Memorandum ICOMOS tersebut menyatakan bahwa : Peninggalan budaya memiliki nilai keindahan, nilai kesejarahan, nilai ke-ilmuan ataupun nilai sosial sangat berarti. Selain itu pemerintah Republik Indonesia juga mengeluarkan Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992, tentang benda cagar budaya, yang merupakan pembaharuan atas momerandum Ordonatic No 19/1931 (Statblad 1931 No.238), yang mengatur perlindungan terhadap bangunan/situs bersejarah dan cagar budaya. Dalam pasal 2 dinyatakan bahwa : Perlindungan benda cagar budaya dan situs, bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan budaya Nasional Indonesia.

Acuan-acuan tersebut, niscaya digunakan sebagai landasan dan atau pertimbangan investasi Bangunan dan Lingkungan di Surakarta, selain itu penelusuran sejarah “kejadian” pembentukan kota Surakarta. Selanjutnya investasi bangunan dan lingkungan bersejarah Kota Surakarta dilakukan dengan melihat kondisi sekarang latar belakang yang merupakan bangunan, elemen, ruang kota dan peninggalan budaya di mana merupakan tiga

komponen potensi utama. Dalam penanganan bangunan konservasi Kota Surakarta, dengan alternatif kebijakan meliputi :

1. Preservasi (pelestarian suatu tempat seperti aslinya tanpa perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran)
2. Rekonstruksi (mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan aslinya dengan kemungkinan menggunakan bahan lama ataupun baru)
3. Revitalisasi (pelestarian suatu bangunan atau tempat dengan fungsi baru yang lebih sesuai, dengan dampak seminimal mungkin)
4. Demolisi (penghancuran atau perombakan suatu tempat bangunan yang rusak dan membahayakan.
5. Konservasi (Pelestarian suatu bangunan kuno dengan menghilangkan bangunan baru dan menambah fungsi baru yang lebih sesuai).

Berdasarkan pengertian diatas, maka langkah-langkah Konservasi dapat di definisikan sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Konservasi Bangunan

No	Kegiatan	Fungsi	Fasad	Material	Lokasi
1	Preservasi	○	○	○	○
2	Restorasi	+	○	○	○
3	Rekonstruksi	+	○	+	○
4	Revitalisasi	+	+	+	○
5	Demolisi	-	-	-	○

Keterangan : + : bertambah
: - : berkurang
: ○ : tetap

(Sumber : Rekonstruksi 2009)

Dengan dasar pertimbangan dan berbagai macam pengertian hal-hal yang terkait dengan perlindungan kawasan, maka Kawasan Segitiga SBG Kota Solo mengalami peencanaan dan perancangan ke arah Konservasi dengan tujuan untuk menumbuhkan gerak-gerik pola kehidupan jaman dahulu dengan menghilangkan bangunan baru yang berada di area Kawasan Segitiga

SBG dan menambah fungsi yang baru guna mendukung kegiatan dan sebagai daerah tujuan Wisata.

Kebijakan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan kota (RUTRK Surakarta 1993-2013) .

1. Perumusan strategi pengembangan sektor-sektor dan bidang pembangunan strategis pembentuk tata ruang kota.

Bidang pariwisata dan kebudayaan :

Memanfaatkan unsur buatan manusia baik kuno maupun yang baru (di pusat kota maupun di sekitarnya), untuk mengembangkan industri pariwisata, budaya dan ekonomi.

- a. Penelitian/pendidikan serta jati diri kota
 - b. Memanfaatkan unsur buatan manusia, unsur alam dan kegiatan tradisional rakyat untuk mengembangkan industri rekreasi dan pariwisata.
 - c. Pengembangan pariwisata terpadu antara wisata dunia dan budaya, pendidikan, penelitian, olahraga dan konferensi.
2. Berdasarkan indikasi relokasi dan refungsionalisasi beberapa unsur khusus kota RUTRK Kotamadya Surakarta Tahun 1993-2013, bangunan yang di konservasi memiliki permasalahan kurang dimanfaakanya fungsi yang berada dipusat kota yang memiliki kecenderungan perkembangan yang lebih baik, harga tanah yang sangat tinggi, dan pemerintah Surakarta mengeluarkan kebijakan mengkonservasi bangunan dengan menghilangkan bangunan tambahan dan menambahkan fungsi komersial dari jasa pariwisata terhadap bangunan warisan kota Solo agar bisa di kelola lebih baik lagi.

1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN dan PERSOALAN

1.3.1 Permasalahan

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan kawasan Segitiga SBG Kota Surakarta dalam rangka melestarikan artefak yang ada dan menghidupkan kembali aktivitas yang baru?

1.3.2 Persoalan

1. Lokasi manakah yang termasuk kategori konservasi?
2. Fungsi-fungsi apa sajakah yang dapat hidup dalam kawasan itu?
3. Ruang dan bangunan apa sajakah yang dapat memwadahi fungsi tersebut?
4. bagaimana teknologi yang digunakan untuk mewujudkan Kawasan Segitiga SBG?
5. Bagaimana estetika yang akan ditampilkan?

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

Membuat konsep perencanaan dan perancangan kawasan Segitiga SBG Kota Solo kearah karakter dan melakukan Konservasi bangunan sejarah menambah fungsi baru, elemen pendukung sebagai daya tarik bagi wisatawan ataupun budayawan, penunjang perekonomian dan struktur transportasi, sehingga terjalin bentuk keterkaitan yang menghubungkan. Kurangnya open space dan urban space menjadi salah satu tujuan perencanaan kawasan Segitiga SBG Kota Solo ini menjadi ruang terbuka yang enak untuk dikunjungi siapa saja.

1.4.2. Sasaran

Menyusun konsep dasar perencanaan dan perancangan pengembangan kawasan Segitiga SBG Kota Solo melalui beberapa tahap yaitu :

1. Konsep tahapan-tahapan usaha pengembangan bangunan lama Stasiun Solo Kota, Benteng Vastenburg, dan Pasar Gede yang sesuai dengan pembuatan fungsi baru sebagai fasilitas urban space dan open space sebagai penunjang kegiatan masyarakat ataupun wisatawan.
2. Konsep penyesuaian antar fungsi dan dengan bentuk yang tetap sesuai dengan struktur yang terjadi di jaman dulu dengan pendekatan pada citra kawasan dan jati diri Kota Solo.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

Agar dalam penyusunan laporan DP3A (Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur) lingkup pembahasan dibatasi dan ditekankan pada masalah-masalah dalam disiplin ilmu arsitektur, yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Untuk memperjelas arah yang diinginkan penulis maka lingkup pembahasan, yang meliputi :

1. Penataan dan penzoningan kawasan perencanaan
2. Desain kawasan
3. Jalur sirkulasi
4. Penambahan fasilitas pendukung

1.6. METODE PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata terkait dengan beberapa aspek diantaranya : budaya, pendidikan, pelestarian lingkungan hidup, serta pelestarian obyek wisata itu sendiri. Beberapa aspek tersebut dalam bab ini di uraikan tentang metodologi studi tentang pengembangan pariwisata sebagai langkah dalam penyusunan pelaporan sehingga dapat memberikan gambaran pentahapan yang saling berkaitan serta sebagai titik tolak strategi penentuan kebijakan pengembangan Kawasan Segitiga SBG Kota Solo.

Dalam penelitian ini dipilih metode analisis deskriptif, yaitu suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang obyek studi melalui analisis secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh baik yang bersifat data primer maupun data sekunder.

Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu dengan mempertimbangkan beberapa hal dibawah ini :

1. Atraksi obyek
2. Pola yang terbentuk
3. Lingkungan dan aksesibilitas
4. Fasilitas utama dan pendukung
5. Sosial – budaya
6. Kebijakan pemerintah daerah

Dalam mencari data untuk menyusun laporan DP3A (Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur) ini menggunakan metode sebagai berikut :

1.6.1. Tahap pengumpulan Data

Selain data sekunder (data kunjungan wisatawan, pendapatan serta pengelolaan), dilakukan survey / pengamatan di tiap lokasi terutama terhadap potensi dan beberapa hal yang penting. Selain mengamati potensi maupun permasalahan, juga dilakukan pengambilan data sebagai berikut :

1. Data Primer yang meliputi peta lokasi, kondisi tapak dan kawasan, identifikasi tipologi bangunan dsb, di dapat dari pengamatan langsung dari lapangan, wawancara, pengambilan gambar dan sketsa-sketsa.
2. Data Sekunder yang meliputi latar belakang sejarah, diperoleh dari dunia maya, instansional dan kepustakaan.

1.6.2. Tahap Analisa

Data analisa ini digunakan metode kuantitatif dan kualitatif ;

1. Metode kuantitatif meliputi pengukuran besaran ruang berdasarkan kegiatan kebutuhan pemakaian ruang, penentuan luas kawasan sekitar yang di sesuaikan dengan luasan tapak, digunakan untuk permasalahan yang dapat di pecahkan dengan menggunakan pola pikir kuantitatif (mengejar yang terukur dan menggunakan logika matematik)
2. Metode kualitatif dilakukan dalam analisis penyajian fisual yang menggunakan metode tipologi arsitektural, dan penyajian materi koleksi dengan menggunakan visualisasi *open space* digunakan untuk masalah yang di diskripsikan secara verbal dan visual, terutama untuk memecahkan persoalan bentuk penampilan sesuai dengan yang direncanakan.

1.6.3. Tahap Kesimpulan

Konsep perencanaan dan perancangan disusun berdasarkan kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Hasil-hasil dari pengamatan, yang akan disusun menjadi sebuah laporan DP3A (Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur), dan disajikan kedalam tahapan-tahapan yang mana urutan satu dengan yang lain saling berkaitan, urutan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang Latar Belakang pengambilan judul DP3A (Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur), Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Mengemukakan tentang uraian tentang kawasan, bangunan bersejarah, urban space, dan studi banding, yang didapat dari literatur dan referensi.

BAB III : GAMBARAN UMUM WILAYAH PERENCANAAN

Mengemukakan tentang kondisi umum kawasan kota Solo dan kawasan Segitiga warisan Kota Solo yang meliputi Stasiun Solo Kota, Benteng Vastenburg, dan Pasar Gede

BAB IV : ANALISA DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang uraian data yang telah diperoleh dari lapangan dan membahas masalah-masalah yang terjadi di lapangan maupun potensi yang bisa di kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat referensi-referensi dan tolak ukur dalam penyusunan laporan ini sesuai kaidah dan aturan yang telah disesuaikan